

PROSPEK KAJIAN HADIS DI PEGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA

Muhammad Alfatih Suryadilaga
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
E-mail: alfatihsuryadilaga@yahoo.com

Abstract: Along with the development of the era of the study of hadith today, it is increasingly interesting and has good prospects because of the special institutional development in universities, where currently the hadith science study program is separate from the interpretation study program. The realm of hadith study studies is also growing well, where in its history it has produced studies on the science of hadith and certain hadith books. At present the study of hadith science not only examines the region but it also develops into the realm of studies which contextualize and understand in a society known as living hadith. In addition, technological developments make the study of hadith easily accessible to the public, so that they can carry out the teachings brought by the Prophet Muhammad. In addition, the development of the study of hadith correlated with the media is quite popular today, where the reviewers of hadith no longer dwell on the academic dimension, but they penetrate the use of social media in disseminating the results of the hadith studies conducted.

Keywords: Hadith studies; Indonesia.

Abstrak: Seiring perkembangan zaman kajian hadis dewasa ini semakin menarik dan memiliki prospek yang baik karena adanya perkembangan khusus secara kelembagaan di perguruan tinggi, di mana saat ini program studi ilmu hadis terpisah dari program studi tafsir. Ranah kajian studi hadis pun semakin berkembang baik, di mana dalam sejarahnya menghasilkan kajian tentang ilmu hadis dan kitab-kitab hadis tertentu. Pada masa sekarang kajian ilmu hadis tidak saja mengkaji wilayah tersebut melainkan ia juga berkembang ke ranah kajian yang mengontekstualisasikan serta pemahaman di masyarakat yang dikenal dengan *living* hadis. Selain itu, perkembangan teknologi menjadikan kajian hadis dengan mudahnya diakses masyarakat, sehingga mereka dapat melaksanakan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Selain itu perkembangan studi hadis yang dikorelasikan dengan media cukup populer dewasa ini, di mana para pengkaji hadis tidak lagi berkutat pada dimensi akademis semata, akan tetapi mereka merambah pada penggunaan media sosial dalam menyebarkan hasil ragam kajian hadis yang dilakukan.

Kata Kunci: Studi Hadis; Indonesia.

Pendahuluan

Abad 18-20 M, kajian hadis nusantara sangat berkembang di dunia. Perkembangan ini tidak saja di nusantara atau spesifik se-Asia Tenggara saja melainkan sudah sampai ke pusat-pusat peradaban dunia lainnya. Menurut informasi yang dikutip Yusuf al-Mar’ashli,¹ setidaknya ada 60 ulama yang berperan dalam studi hadis di Nusantara. Beberapa ulama tersebut banyak yang menjadi *shaykh*, *khatib*, *muallif* (pengarang kitab), *kâtib* (sekretaris), dosen, jurnalis, *musnid* (mata rantai hadis), dan lain-lain. Mereka berkiperah dan berpengaruh di Timur Tengah dan di Nusantara. Mereka itu setidaknya menghasilkan lebih dari seratus lima puluh kitab karangan ulama Nusantara yang ditulis dan diterbitkan di Mekkah, Kairo, Istanbul, Bombay, Singapura, Pattani, dan Nusantara

Perkembangan di atas lebih banyak dilakukan secara individual dan kemudian lambat laun berkembang dengan melibatkan insitusi di masyarakat. Karya-karya hadis dipelajari secara masif di masyarakat seperti di pesantren dan perguruan tinggi seperti di UIN/IAIN/STAIN. Walaupun tidak seperti sebelumnya, dalam masa abad ke-21 ini bermunculan karya-karya hadis yang dihasilkan oleh pesantren maupun akademisi di perguruan tinggi. Hal ini terutama mengkaitkan kajian teks dengan mengontekstualisasikannya² serta mengkaji pemahaman di masyarakat seperti *living* hadis³ dan kajian atas hadis di

¹Yusuf al-Mar’ashli, *Našr al-Jawâhir fî Ulamâ’ al-Qarn al-Rabi’ Ashr*, Vol. 1 (Beirut: Maktabah Yusuf Isma’ili, t.th.).

² Muhammadiyah Amin, “Kontekstualisasi Pemahaman Ḥadīth dan Rekonstruksi Epistemologi Ikhtilâf dalam Fiqh al-Ḥadīth,” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 2 (1 Maret 2011): 256–68, <https://doi.org/10.15642/islamica.2011.5.2.256-268>; Pipin Armita dan Jani Arni, “Dinamika Pemahaman Ulama tentang Hadis Dajjal (dari Interpretasi Tekstual Ke Interpretasi Kontekstual),” *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (14 Desember 2017): 208–20, <https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.2398>; Ja’Far Assagaf, “Kontekstualisasi Hukum Murtaḍ Dalam Perspektif Sejarah Sosial Hadis,” *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan* 14, no. 1 (30 Juni 2014): 21–39, <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v14i1.21-39>; Nawir Yuslem, “Kontekstualisasi Pemahaman Hadis,” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 34, no. 1 (2 Juni 2010), <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/182>.

³ Alis Muhlis dan Norkholis Norkholis, “Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (studi *Living* Hadis),” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (1 Oktober 2016): 242–58, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1121>; Hikmalisa, “Dominasi Habitus dalam Praktik Khitan Perempuan di Desa Kuntu Darussalam Kabupaten Kampar Riau (aplikasi Praktik

media sosial maupun yang lainnya.⁴ Khusus di pesantren tren kajian hadis tidak sama antara satu pesantren dengan yang lainnya, kecuali di pesantren PERSIS yang cukup banyak mengkaji hadis secara spesifik baik ilmu hadis maupun kitab hadis serta hafalannya.⁵

Berdasarkan perkembangan kajian hadis di Indonesia di atas, maka artikel ini mengkaji tentang prospek kajian hadis di Indonesia. Untuk menganalisis prospek tersebut akan diulas tentang sejarah hadis di Indonesia serta perkembangan terkini. Selain hal itu akan dikaji pula tentang prospek hadis di Indonesia berdasarkan data perkembangan sejarah. Dengan demikian, artikel ini mengkaji kajian hadis di Indonesia dalam perspektif historis. Selain itu, kajian ini akan dilengkapi dengan kajian hadis dengan analisis isi untuk mendapatkan peta kajian yang lebih mendalam.

Studi dan Ragam Kajian Hadis

Studi hadis merupakan bagian dari kajian *Islamic Studies*. Keberadaannya adalah merupakan sesuatu yang pokok. Hal ini disebabkan karena hadis sebagai sumber ajaran Islam. Oleh karenanya, dalam sejarah perkembangan studi hadis senantiasa berkembang seiring dengan perjalanan waktu. Hadis—sebagai sesuatu yang bersumber dari ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad, baik perkataan, perbuatan maupun *takrîr*—telah dijadikan sebagai sebuah model keilmuan yang dikemudian hari dikenal dengan *‘ulûm al-*

Sosial Pierre Boudieu Dalam *Living Hadis*,” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (1 Oktober 2016): 324–73, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1124>; Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis Praktik, Resep, Teks dan Transmisi* (Yogyakarta: QMedia dan Ilmu Hadis Press, 2018).

⁴ Muhammad Alfatih Suryadilaga, “Kajian Hadis di Era Global,” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 15, No. 2 (22 September 2014), <https://doi.org/10.14421/esensia.v15i2.773>.

⁵Lihat kurikulum pesantren PERSIS Rancabango, Tarogong dan Bentar serta wawancara dengan ustaz dan kiai PERSIS tanggal 23-25 Maret 2017.

ḥadīth.⁶ Ilmu inilah yang dijadikan sebagai tolok ukur ulama dalam menilai kualitas sebuah hadis.

Selain hal di atas, studi hadis juga melahirkan berbagai ragam kitab hadis. Kelahiran kitab-kitab hadis ini dari yang sederhana dan sampai bermacam-macam model penulisan. Kehadiran karya hadis ini adalah menyesuaikan dengan perkembangan ilmu hadis yang mencapai puncaknya dengan kelahiran kitab-kitab *mu'tabarab* yang dimotori ulama hadis *ketub al-sittab*. Mereka melakukan pencarian hadis dengan melakukan *riḥlah* ilmiah ke berbagai pelosok kota-kota yang menjadi pusat penyebaran hadis.⁷ Fenomena ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Imam Malik pengarang kitab *Muwatta' Mālik* yang hanya menetap di Madinah serta mengajarkan hadis di kota tersebut.⁸

Perkembangan kitab hadis selanjutnya dilakukan oleh ulama *muta'akḥkhirin* dengan hanya mencukupkan dari ulama sebelumnya. Mereka ini cenderung hanya melakukan pengutipan atas hadis-hadis dalam karya ulama sebelumnya. Kitab-kitab hadis yang berkembang sangat beragam seperti terdapat ringkasan atas *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* atau penjelasan atas kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang dikenal dengan *sharḥ* hadis. Dalam kajian ulama telah mengklasifikasikannya dalam sembilan macam.⁹ Kesembilan ragam klasifikasi hadis tersebut terus berkembang menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Seperti kajian atas kitab *Musnad Ahmad b. Ḥanbal* yang tidak ada nomor urut hadis, dan hanya sesuai urutan nama-nama sahabat yang meriwayatkan hadis dari sahabat sesuai dengan keutamannya. Adapun urutannya antara lain sepuluh orang yang dijamin masuk surga, *Musnad*

⁶Istilah '*ulūm al-ḥadīth*' pada awalnya dikenal dengan '*ilm al-dirāyah*'. Kemudian istilah tersebut menjadi beragam dan memiliki makna yang sama. Istilah tersebut antara lain *muṣṭalah al-ḥadīth*, dan *uṣūl al-ḥadīth*. Lihat antara lain Zayn al-Dīn b. 'Alī b. Aḥmad al-Shāmī, *al-Bidāyah fī 'Ilm al-Dirāyah* (T.tp: al-Intisyarat Mahallaty, t.th.), Muḥammad 'Ajjāj al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadīth 'Ulūmuh wa Muṣṭalāḥuh* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.). Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Mustalah al-Ḥadīth* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1996). Yūsuf b. Jawdah, *Sharḥ al-Mandūmah al-Baiḡūniyah fī 'Ilm Muṣṭalah al-Ḥadīth* (Riyadh: Dār al-Andalus, 2015).

⁷ Amrulloh, "Fenomena Rihlah Ilmiah Demi Hadis Pada Masa Perwayatannya (1-4 H./7-10 M.)," *Religi: Jurnal Studi Islam*, Vol. 6, No. 1 (10 April 2015): 19-45.

⁸ Arif Wahyudi, "Mengurai Peta Kitab-Kitab Hadits (Kajian Referensi Atas Kitab-Kitab Hadis)," *al-Ihkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial*, Vol. 8, No. 1 (14 Oktober 2014): 1-20, <https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v8i1.337>.

⁹Lihat Arif Wahyudi, "Mengurai Peta Kitab-kitab Hadis: Kajian Referensi atas Kitab-kitab Hadis," *Jurnal al-Ihkam* Vol. 8, No. 1 uni 2013, 2-10.

Ahl al-Bayt, Musnad Makkah, Madinah, Syam, Kuffah, Basrah, al-Anshar dan sebagainya.¹⁰

Adapun secara lengkap susunannya adalah:¹¹

الجزء الأول: أبو بكر الصديق - عثمان بن عفان	1 - 527 *
الجزء الثاني: بقية عثمان بن عفان - طلحة بن عبيد الله	528 - 1404 *
الجزء الثالث: الزبير بن العوام - عبد الله بن العباس	1405 - 2124 *
الجزء الرابع: تابع عبد الله بن العباس	2125 - 2295 *
الجزء الخامس: بقية عبد الله بن العباس - عبد الله بن مسعود	2295 - 3900 *
الجزء السادس: بقية عبد الله بن مسعود - عبد الله بن عمر بن الخطاب	3900 - 3901 *
	4765
الجزء السابع: تابع عبد الله بن عمر بن الخطاب	4766 - 5580 *
الجزء الثامن: تابع عبد الله بن عمر بن الخطاب	5581 - 6125 *
الجزء التاسع: بقية عبد الله بن عمر بن الخطاب - عبد الله بن عمرو بن العاص	6126 - 6126 *
	6500
الجزء العاشر: تابع عبد الله بن عمرو بن العاص	6501 - 6710 *
الجزء الحادي عشر: تابع عبد الله بن عمرو بن العاص	6711 - 7037 *
الجزء الثاني عشر: بقية عبد الله بن عمرو بن العاص - مسند أبي هريرة	7038 - 7276 *
الجزء الثالث عشر: تابع أبي هريرة	7277 - 7555 *
الجزء الرابع عشر: تابع أبي هريرة	7556 - 7870 *
الجزء الخامس عشر: تابع أبي هريرة	7871 - 8099 *
الجزء السادس عشر: صحيفة همام بن منبه عن أبي هريرة - تابع مسند أبي هريرة	8099 - 8100 *
	8720

Namun, dalam perkembangannya upaya pelacakan sangat sulit dan sekarang sudah terdapat penomoran atas *Musnad Ahmad*.¹² Dalam

¹⁰Lihat Abdul Karim, "Manhaj Imam Ahmad Ibn Hanbal dalam Kitab Musnadnya", *Jurnal Rimayah*, Vol. 1, No. 2 September 2015, 357 dan 364.

¹¹Lihat Ahmad b. Hanbal, *Musnad Ahmad b. Hanbal* (Beirut: Dâr al-Ma'ârif, 2009).

¹²Lihat Ahmad b. Hanbal, *al-Musnad* (t.t.: Dâr al-Hadîth, 1995).

kitab model penomeran ini menjadi 18 jilid. Adapun sebarannya adalah:

الجزء الخامس عشر : 19575 - 21402	الجزء التاسع - 8783 10926	الجزء الأول 920 - 1 الجزء الثاني - 921 2175
الجزء السادس عشر : 21403 - 23356	الجزء العاشر - 10927 12717	الجزء الثالث - 2176 3712
الجزء السابع عشر : 23357 - 25479	الجزء الحادي عشر : 12718 - 14794	الجزء الرابع - 3713 5268
الجزء الثامن عشر 25480 : - 27519	الجزء الثاني عشر 14795 : - 16352	الجزء الخامس - 5269 6413
	الجزء الثالث عشر : 16353 - 17844	الجزء السادس - 6414 7145
	الجزء الرابع عشر 17845 : - 19574	الجزء السابع - 7146 7870
		الجزء الثامن - 7871 8782

Kini, *Musnad Ahmad* ditemukan juga tematik, *al-Fath al-Rabbânî li Tartîb Musnad Ahmad b. Hanbal al-Shaybânî* karya Ahmad ‘Abd al-Rahmân al-Bannâ.¹³ Kitab ini terdiri atas 24 jilid dan sudah menggunakan tema seperti kitab lainnya *Ṣaḥîḥ Bukhârî* dan *Ṣaḥîḥ Muslim*. Adapun tema-temanya antara lain, *Tauḥîd*, *Ṭahârah*, *al-Ṣalât*, *al-Ṣiyâm*, *al-Ḥajj wa al-Umrah*, *Fadhâil al-Qur’ân wa Tafsîrûh wa Asbâb Nuẓûlûh*, *al-Khilâfah wa al-Imârah* dan *al-Fitan wa ‘Alâmat al-Sâ’ah*.

Kajian dan penelitian hadis di atas terus berkembang di Perguruan Tinggi. Format penelitian hadis ini mengacu atas ilmu hadis dan kitab hadis dari hasil yang dikembangkan ulama hadis. Oleh karenanya, muncul upaya penilaian kembali penilaian hadis dari sisi sanad dan

¹³Lihat Ahmad ‘Abd al-Rahmân al-Bannâ, *al-Fath al-Rabbânî li Tartîb Musnad Ahmad b. Hanbal al-Shaybânî* (t.t.: Dâr Ihyâ’ al-Turâth al-‘Arabî, 2009).

matannya.¹⁴ Selain itu, juga terdapat penelitian kitab-kitab hadis serta kitab-kitab dalam tradisi lain yang terdapat di dalamnya hadis secara kritis dan baru dengan tradisi yang berkembang di jurnal ilmiah.

Perkembangan kajian di atas terus berkembang dalam sejarahnya termasuk dalam persoalan pemahaman hadis. Sebelum muncul kitab *sharḥ* hadis, dalam ilmu hadis muncul istilah ilmu *gharīb al-ḥadīth*. Dari ilmu tersebut lahirlah ratusan kitab-kitab *gharīb al-ḥadīth*¹⁵ dari yang sederhana sampai yang kompleks. Demikian juga kajian *sharḥ* hadis terus berkembang seiring dengan perkembangan yang ada menurut tartib kitab hadis yang berkembang sebelumnya.¹⁶ Namun, kritik atas pola *sharḥ* hadis juga ditemukan karena lebih cenderung sebagai upaya *original meaning* sesuai dengan masa kenabian.¹⁷ Kini, kajian pemahaman hadis dilakukan secara tematik sesuai kebutuhan yang diinginkan dan sesuai problem yang muncul. Kemudian karena inilah muncul kontekstual atas hadis.¹⁸

¹⁴ Lalu Heri Afrizal, "Selisik Atas Metodologi Kritik Matan Ulama Hadis," *KALIMAH*. Vol. 14, No. 2 (30 September 2016): 191–218, <https://doi.org/10.21111/klm.v14i2.612>; Kasban, "Kritik Matan Shaykh Muhammad Al-Ghazali," *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies*. Vol. 1, No. 1, (31 Mei 2017), <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/view/643>; Mr Suryadi, "Rekonstruksi Kritik Sanad Dan Mata0n Dalam Studi Hadis," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*. Vol. 16, No. 2, (1 Oktober 2015): 177–86, <https://doi.org/10.14421/esensia.v16i2.996>; Nasrulloh, "Kontekstualitas dan Historisitas Matan Hadis-Hadis Peperangan Terhadap Non-Muslim," *Jurnal THEOLOGIA*. Vol. 28, No. 1, (14 September 2017): 165–82, <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.1.1322>.

¹⁵Lihat Ali b. Umar b. Muhammad, *Gharīb al-Ḥadīth min Khilāl al-Kitāb al-Nihāyah li Ibn Kathīr* (Riyadh: Maktabah al-Rusyid, 1430). Al-Sayyid al-Sharqāwī, *Ma'ājim Gharīb al-Ḥadīth wa al-Aḥbār wa al-Istishbād bi al-Ḥadīth fī al-Lughah al-Naḥw* (Kairo: Maktabah al-Khanzi, 1989). Fu'ad b. Aḥmad Ba al-Nikmah, "Ilm Gharīb al-Ḥadīth bayn Ismahat al-Mādhī wa Taḥdīyāt al-Wāqī' al-Mu'āṣir", *Journal of Islamic Arabic and Islamic Civilization*, 1-124.

¹⁶Lihat Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Sharḥ Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer: Potret Metodologi Sharḥ Hadis* (Yogyakarta: Suka Press, 2012).

¹⁷Lihat Agusni Yahya, "Pendekatan Hermeneutik dalam Pemahaman Hadis: Kajian Kitab Fath al-Bari Karya Ibn Hajar al-Asqalany, *Jurnal ar-Raniry Internatioal Journal of Islamic Studies*. Vol. 1, No. 2, Desember 2014, 366-386.

¹⁸Lihat Nawir Yuslem, "Kontekstualisasi Pemahaman Hadis," *Jurnal MIQOT*, Vol. XXXIV, No. 1, Januari-Juli 2010, 1-22. Lihat juga Muhammadiyah Amin, "Kontekstualisasi Pemahaman Hadis dan Rekonstruksi Epistemologi Ikhtilaf dalam Fiqh al-Hadis," *Jurnal ISLAMICA*, Vol. 5, No. 2, Maret 2011, 256-268.

Dengan demikian, kajian hadis sangat beragam dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan umat manusia atasnya. Sebagaimana diketahui, di awal kelahiran Hadis Nabi belum begitu menjadi persoalan karena ada sosok Nabi yang menjadi panutan dan penjelas atas Alquran dan Hadisnya. Akhirnya, kajian hadis pun berkembang dan menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak untuk keperluan kehidupan kemanusiaan. Karena itu ijtihad baru memahami hadis di era kontemporer sangat membutuhkan integrasi dengan keilmuan lain. Model inilah yang tidak dan belum ada pada masa produk pen-*sharḥ*-an hadis dalam sejarahnya.

Kajian Hadis di Indonesia

Dalam beberapa paparan sejarawan menunjukkan bahwa interaksi bangsa Indonesia dengan dunia Arab sudah dimulai sejak kerajaan Sriwijaya dengan Khalifah ‘Umar b. ‘Abd al-‘Azīz 717-720 M.¹⁹ Kendati demikian, relasi tersebut Islam belum menjadi anutan masyarakat pada zaman tersebut karena mayoritas agama masyarakat adalah Hindu. Hubungan antara Hindu dan Arab tersebut merupakan hubungan perdagangan semata.

Keterkaitan di atas kemudian berkembang seiring berdirinya kerajaan Islam di Aceh abad ke-17. Upaya ini diperkuat dengan jaringan intelektual antara ulama Makkah dan Nusantara. Ulama tersebut adalah al-Raniri (1608), Abdurrauf al-Sinkili (1615-1693) dan Yusuf al-Maqassari (1627-1699).²⁰ Al-Raniri dan al-Sinkili berkarier di Kerajaan Aceh, sementara al-Maqassari yang lahir di Sulawesi Selatan, membangun karier di Kerajaan Banten, Jawa Barat.

Di antara ulama Palembang yang memberi komentar atas Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* dalam *Qurrat ‘Ayn al-Muḥtāj fī Sharḥ Muqaddimah Ṣaḥīḥ al-Imām Muslim al-Ḥajjāj* adalah: Shaykh Muhammad ibn Kenan al-Falimbani, guru dari Shaykh Nawawi al-Bantani, Shaykh ‘Abd al-Shamad al-Falimbani (w. 1203 H/ 1788 M), Shaykh ‘Aqīb b. Hasanuddin al-Falimbani, Shaykh Hasanuddin b. Ja’far al-Falimbani (murid dari al-Imam ‘Id b. ‘Alī al-Namrasī al-Miṣrī (w. 1140 H/ 1727 M), seorang ulama besar abad ke-12 H/ 18 M.

¹⁹Lihat Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim Dalam Sejarah Indonesia* (Jakarta: Mizan, 2012), 29. Lihat juga Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu dan Lahirnya Negara-negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta: LKiS, 2007).

²⁰Lihat Burhanuddin, *Ulama*, 31

Salah satu dari sedikit ulama perempuan yang disebut srikandi ulama perempuan di sepanjang abad ke-4 H sampai 14 H adalah seorang ulama perempuan asal Nusantara, tepatnya dari Palembang. Ulama perempuan tersebut adalah Shaykhah Fathimah, putri dari Shaykh ‘Abd al-Shamad al-Falambani. Shaykhah Fathimah adalah satu dari tiga ulama perempuan ahli hadis di abad ke-14 H (19 M). Ketiga ulama perempuan ahli hadis tersebut adalah Shaykhah Ummatullah bint ‘Abd al-Ghani al-Dahlawi (Delhi, India), Shaykhah Fathimah bint ‘Abd al-Shamad al-Falimbani (Palembang, Nusantara), dan Shaykhah Fathimah bint Ya’qub al-Makki (Mekkah).

Fakta kajian hadis pada awal antara lain dalam tafsirnya, *Tarjumân al-Mustafîd*, Shaykh Abd ar-Rauf Singkel (1615-1699 M), menukil *asbâb al-nuzûl* dari *Tafsîr al-Khâzîn* dan *Tafsîr al-Bayḍâwî* tanpa membahas keadaan riwayatnya. Sedangkan dalam kitabnya, *Tanqîḥ al-Qawl al-Ḥadîth fî Sharḥ Lubâb al-Ḥadîth*, Shaykh Muhammad Nawawi Banten (1815-1897 M) mengemukakan 400 hadis tentang fadilah amal tanpa membicarakan keadaan hadis-hadisnya dan *Babr al-Maẓî, Sharḥ Baġi Mukhtaṣar, Ṣaḥîḥ al-Tirmîdhî* karya Shaykh Muhammad Idris Marbawi (1896-1989 M) sama dengan kitab *Tanqîḥ al-Qawl*.²¹

Dalam perkembangannya, muncul tokoh-tokoh hadis antara lain Ahmad Surkati, A. Hassan, TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, Ali Hasan Ahmad, Fatchur Rahman, Muhammad Syuhudi Ismail dan Ali Mustafa Ya’qub.²² Selain kemunculan tokoh-tokoh tersebut juga memunculkan beragam organisasi masyarakat yang secara khusus berkaitan dengan hadis antara lain Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), al-Wasliyah, Jamaah Salafiyah, dan sebagainya.²³ Bahkan di akhir-akhir ini lahirlah Dr. Lutfi Fathullah, MA yang sangat intens mendalami hadis *Ṣaḥîḥ Bukhârî* melalui Media di TVRI dan sekaligus membumikan hadis melalui Pusat Kajian Hadis Jakarta. Hal yang dilakukan Lutfi adalah untuk membumikan hadis di Indonesia termasuk caranya mengintegrasikan dengan daerah Betawi Jakarta.²⁴

²¹Lihat Mochamad Samsukadi, “Paradigma Studi Hadis di Dunia Pesantren,” *Religi: Jurnal Studi Islam*, Vol. 6 No. 1 April 2015, 46-75.

²²Lihat Ramli Abdul Wahid, *Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia* (Medan: IAIN Press, 2010), 8-41.

²³Ibid., 41-75.

²⁴Lihat Ahmad Lutfi Fathullah, *Membaca Pesan-pesan Nabi dalam Pantun Betawi* (Jakarta: al-Mughni Press, 2016). Lihat juga Ahmad Lutfi Fathullah, *Sejarah Nabi dalam Pantun Betawi* (Jakarta: al-Mughni Press, 2016).

Melalui upaya ini hadis menjadi sangat diperhatikan dan dipahami di masyarakat luas.

Sebagaimana diketahui di atas, bahwa banyak naskah yang dihasilkan ulama atas hadis. Hal ini adalah dilakukan secara individual bukan secara sosial. Kecenderungan berikutnya adalah hadis dikaji dalam pesantren. Seperti pesantren Tremas dengan KH. Mahfudz al-Tremasi. Pola kajian hadis yang berkembang seperti di Arab yakni dengan memakai sanad. Seperti sanad hadis di pesantren Tremas Pacitan. Untuk sampai ke Imam Bukhari 23 generasi.²⁵

Demikian juga dengan muridnya yang membuka pesantren hadis di daerah asalnya seperti Pesantren Tebuireng Jombang yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari tahun 1899 M. dan sekaligus pendiri NU 1924 M. Ia menghasilkan ulama terkenal dalam mengkaji hadis seperti KH. Syansuri Badawi, KH. Idris Kamali dan KH. Shobari. Ia mengkaji kitab-kitab hadis seperti *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim* dengan sistem *bandongan*. Sebagaimana di pesantren, pola pengkajian ini lazim dilakukan dalam sistem pembelajaran selain *sorogan*.

Sebagaimana diketahui bahwa kajian hadis di pesantren adalah pengkajian kitab-kitab hadis yang sakral seperti *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* yang dikhususkan pada santri senior. Sedangkan kitab hadis lain seperti *Bulūgh al-Marām*, *Subul al-Salām*, *Arba'īn Nawāwī*, dan *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* dikaji oleh santri junior. Oleh karenanya, kegiatan ilmiah di pesantren hampir tidak ada. Hal ini dikarenakan pola pengajaran pesantren adalah penekanan pemahaman dan pengamalan. Apalagi dikaitkan dengan posisi santri dengan kiai yang dituntut selalu taat.

Pesantren lain yang banyak mengkaji hadis adalah pesantren Darussalam Buntet Cirebon. Sebagaimana penelitian Anisatul Muti'ah, pesantren tersebut mengajarkan *Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*, yaitu *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*, *al-Qawā'id al-Asāsīyah fī 'Ilm Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*, dan *Naẓam al-Bayqūnīyah*.²⁷ Pengajaran kitab-kitab tersebut dilakukan oleh KH. Tb. Achmad Rifqi Chowas. Kajian kitab-kitab tersebut terbagi atas tiga tingkatan, yakni *marḥalah mubāẓarah*, *marḥalah thālīthah* dan *marḥalah thānīyah*.

²⁵<http://pondoktremas.com/2016/02/17/ini-sanad-hadits-bukhori-melalui-jalur-shaykh-mahfudz-attarmasi/>

²⁷Anisatul Muti'ah, "Studi Mustalahul Hadis di Pesantren Darussalam Buntet Cirebon, *Jurnal Holistik*, Vol. 15, No. 1 (2014), 141-160.

Sedangkan di pesantren tertentu juga diadakan kajian hadis namun hanya di bulan Ramadan, seperti di Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji dan Tebuireng Jombang²⁹ yang mengajarkan kitab hadis seperti *Durrat al-Nāsiḥīn*, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, *Jawāhir al-Bukhārī*, dan lain-lain. Secara umum, rata-rata pesantren mengajarkan kitab hadis *Arbaʿin Nawāwī* selain kitab seperti *ʿAqādat al-Awām*, *Taqrīb* dan *Taʿlīm al-Mutaʿallīm*.³⁰

Khusus di pesantren di lingkungan PERSIS terdapat fenomena yang berbeda dari berbagai peneliti hadis di Indonesia khususnya di dunia pesantren seperti Martin van Bruinessen,³¹ Agung Danarto,³² dan M. Tasrif.³³ Berbagai penelitian tersebut pada awalnya kitab hadis hanya terbatas dikaji dalam pesantren dan selanjutnya berkembang terus.

Pesantren PERSIS dalam kurikulum madrasah Tsanawiyah sudah memasukkan mata pelajaran *Ṣaḥīḥ Bukhārī* di samping mata pelajaran lain seperti Bulughul Maram. Demikian juga dengan ilmu hadisnya menggunakan *Taysīr Mustalah Ḥadīth*. Hal yang penting, dalam pesantren PERSIS diajarkan juga hafalan hadis yang jumlahnya 300 untuk Tsanawiyah dan Aliyah sebanyak 500 hadis. Sosok pengembangan hadis di PERSIS adalah KH. Aceng Zakariya. Ia adalah sosok yang alim dan memiliki banyak karya ilmiah baik dalam bahasa Arab maupun Indonesia. Karya sang kiai lebih dari 70 buah yang dijadikan rujukan dalam kegiatan pesantren dan pembelajaran di PERSIS.³⁴

Bahkan lebih dari itu, apa yang dilakukan PERSIS adalah melakukan penerjemahan karya hadis yang fenomenal seperti *al-Kāfi al-Kulaynī* sebuah kitab hadis di kalangan Shiʿah. Tentunya, apa yang dilakukan PERSIS ini menjadikan alumninya memahami ajaran Islam melalui hadis Nabi Muhammad. Dengan dukungan keilmuan lain,

²⁹ <https://m.tempo.co/read/news/2013/07/10/151495114/pesantren-tebuireng-jombang-khataman-33-kitab>

³⁰ <http://www.nu.or.id/post/read/57685/7-kitab-dasar-yang-diajarkan-di-pesantren>

³¹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Tradisi Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1992).

³² Agung Danarto, “Perkembangan Pemikiran Hadis di Indonesia Sebuah Upaya Pemetaan,” *Jurnal Tarjih* Edisi 7 Januari 2004, 73-82.

³³ Muhamamd Tasrif “Studi Hadis di Indonesia: Telaah Historis terhadap Studi Hadis dari Abad XVII – Sekarang”, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Quran-Hadis*, Vol. 5, No.1. Yogyakarta.

³⁴ Wawancara dengan HZ seorang ustadz dan seklaiigus murid KH Aceng Zakariya Garut, 24 Maret 2017.

pesantren PERSIS ini menghasilkan ahli agama yang tangguh dalam mengkaji ajaran Islam.³⁵

Dengan demikian, kajian hadis di pesantren berkembang pesat dengan baik terutama dengan didukung oleh lahirnya tradisi pesantren. Melalui pesantren inilah kajian hadis berkembang tidak saja kitab-kitab hadis melainkan ilmu hadis. Kendati demikian, seiring perubahan kajian dari individu ke sosial berupa institusi pesantren, kajian hadis semakin mendapatkan tempat di masyarakat. Selanjutnya kajian pesantren diperdalam di Perguruan Tinggi keagamaan melalui program studi Ilmu Hadis.³⁶ Kajian dilakukan secara mendalam dengan melihat tradisi masa lampau dengan melakukan kontekstualisasi serta menjadikannya dengan pemahaman baru melalui beragam metode.³⁷ Dalam kajian ini selalu berkembang seiring dengan perubahan zaman dan penyesuaian dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

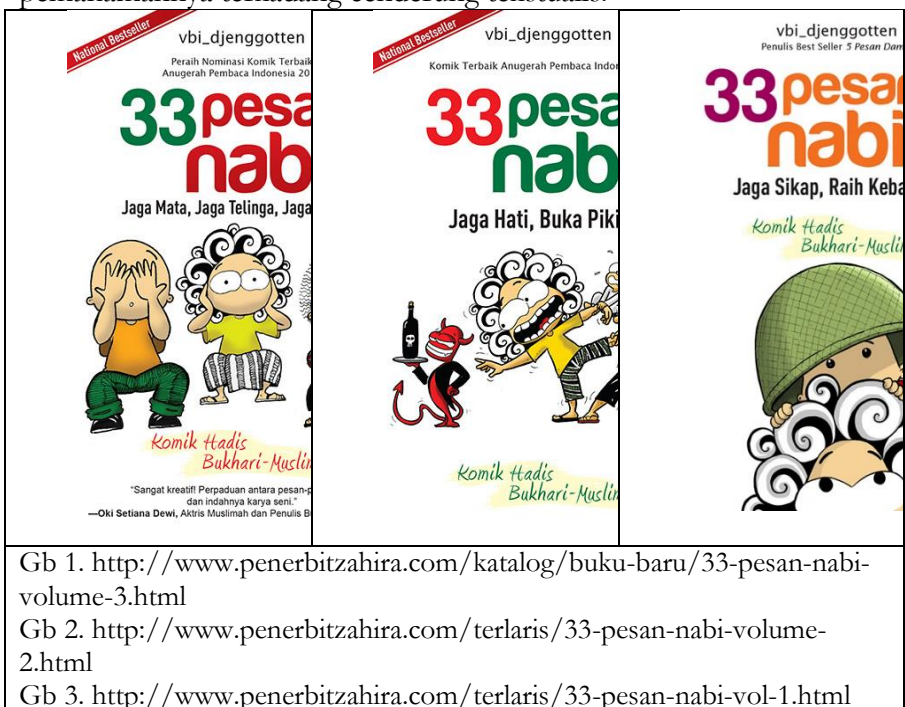
³⁵Wawancara dengan HZ seorang ustadz dan sekaligus murid KH Aceng Zakariya Garut, 24 Maret 2017.

³⁶Munirah, "Mahmud Yunus dan Kontribusinya dalam Perkembangan Studi Hadis dan Ilmu Hadis di Indonesia Munirah," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 2 (15 Desember 2017): 275–94; Afriadi Putra, "Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari dan Kontribusinya terhadap Kajian Hadis di Indonesia," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2 Februari 2016): 46–55, <https://doi.org/10.15575/jw.v1i1.577>; Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Majlis Tafsir Al-Qur'an dan Keberagaman di Indonesia: Studi tentang Peran dan Kedudukan Hadis Menurut MTA," *Masyarakat Indonesia* 41, no. 1 (15 September 2016): 57–73; Usamah Usamah, "Pemahaman Hadis-Hadis Misoginis Menurut Ulama Hadis dan Feminis Muslim Indonesia," *Jurnal Studia Insania* 1, no. 2 (31 Oktober 2013): 141–53, <https://doi.org/10.18592/jsi.v1i2.1085>.

³⁷Alma'arif, "Hermeneutika Hadis Ala Fazlur Rahman," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 16, no. 2 (2015): 243–64, <https://doi.org/10.14421/qh.2015.%x>; Farah Nuril Izza, "Hermeneutika: Arah Baru Interpretasi Hadis (studi Analisis Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi Dalam Fatwa-Fatwanya)," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8, no. 2 (2014): 192–220, <https://doi.org/10.24090/kom.v8i2.756>; Hasan Mahfudh, "Hermeneutika Hadis Zakariya Ouzon," *Mutawatir* 4, no. 2 (1 Desember 2014): 309–23, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2014.4.2.309-323>; Mohamad Nuryansah, "Aplikasi Hermeneutika Nashr Hāmid Abū Zaid Terhadap Hadis Nabi (Studi Pada Hadis 'Perintah Memerangi Manusia Sampai mereka Mengucapkan tiada tuhan selain Allah')," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 2 (15 Desember 2016): 259–78, <https://doi.org/10.18326/mlt.v1i2.259-278>; Agusni Yahya, "Pendekatan Hermeneutika Dalam Pemahaman Hadis: Kajian Kitab Fath Al-Bari Karya Ibn Hajar Al-Asqalany," *Ar-Raniry International Journal of Islamic Studies*, Vol. No. 2 (2014), 365–86.

Perkembangan Terkini Kajian Hadis di Indonesia

Kajian terkini hadis di Indonesia tidak hanya dijumpai di dunia perguruan tinggi saja, melainkan dapat ditemukan dalam tradisi lain di masyarakat yang merupakan hasil kreativitas dan inovasi dalam memahami hadis dan mengamalkannya. Satu di antara karya inovasi tersebut adalah seperti komik hadis yang sangat memudahkan untuk dibaca di berbagai lapisan masyarakat, terutama anak-anak. Komik Bukhari Muslim dengan mudahnya anak-anak dapat memahaminya dengan baik. Namun, kelemahannya adalah dalam komik tersebut hanya memuat satu perspektif dalam memahami hadis, maka pemahamannya terkadang cenderung tekstualis.



Komik edisi lengkap ini merupakan gabungan dari 3 komik sebelumnya yaitu 33 pesan nabi: jaga mata, jaga telinga dan jaga mulut tahun 2011 dan terbit lagi tahun 2013. Volume 2 dengan judul 33 pesan nabi jaga hati dan jaga pikiran terbit tahun 2013 dan volume 3 dengan judul 33 pesan nabi jaga sikap dan raih kebaikan. Selain itu,

karya tersebut dijadikan satu menjadi 99 pesan nabi, edisi lengkap komik hadis Bukhari Muslim.³⁸

Komik lain adalah 30 hadis nasehat Nabi agar perempuan masuk surga, sebagaimana dalam cover buku di bawah ini adalah gambaran komik yang lebih baik dibandingkan komik di atas. Walaupun kualitas hadisnya tidak semua dari Bukhari dan Muslim, namun apa yang dikaji ini sudah membawa ke proses kontekstualisasi hadis. Artinya, kajian atas persoalan kekinian dilakukan demi memahami sebuah hadis yang ada di dalamnya.



Deskripsi antara cover buku asli sebagaimana karya aslinya, yakni M. Khalilurrahman al-Mahfani, *Wanita Idaman Masuk Surga*. Buku ini diterbitkan di Jakarta dengan nama penerbit Kawah Media pada tahun 2012. Adapun buku komiknya merupakan karya Yuyunardi, *30++ Nasihat Nabi agar Perempuan Dirindu Surga* merupakan terbitan dari Jakarta dengan penerbit Wahyu Qolbu pada tahun 2015. Jarak antara buku aslinya dengan komik adalah tiga tahun.

Jika dilihat dalam judul buku yang ada dalam komik religi ini diberi judul 30++, namun di dalamnya tidak hanya berisi matan hadis atau pesan yang diberikan oleh Rasulullah saja yang jumlahnya 30 melainkan lebih dari itu, yakni 42 hadis. Selain itu, di dalamnya juga terdapat ayat-ayat Alquran yang disesuaikan dengan tema yang

³⁸ Muhammad Alfatih Suryadilaga, “*Sharḥ Hadis Ṣaḥīḥ Bukhārī dan Muslim dalam Komik: Studi Atas Deskripsi 99 Pesan Nabi: Komik Hadis Bukhari Muslim (Edisi Lengkap)*,” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 16, No. 2 (1 Oktober 2015): 153–68, <https://doi.org/10.14421/esensia.v16i2.994>; By Miski, “Komikisasi Hadis: Arah Baru *Sharḥ* Hadis di Indonesia Studi Kritis atas 99 Pesan Nabi: Komik Hadis Bukhari-Muslim,” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, No. 1 (24 Agustus 2017): 125–44, <https://doi.org/10.18326/mlt.v2i1.125-144>.

menjadi pembahasan komik religi ini. Untuk kajian dalam buku ini kadangkala tidak semua subjudul ada hadis maupun ayat-ayat Alqurannya.³⁹

Contoh deskripsi perempuan yang bisa mengantarkannya ke surga adalah wanita yang taat agama sebagaimana dalam gambar berikut ini:



Pemahaman atas hadis-hadis Nabi melalui komik sebagaimana tergambar di atas adalah lebih memudahkan bagi mereka yang kurang dalam upaya mengkaji secara langsung ke dalam kitab-kitab hadis. Namun, upaya ini adalah cara instan dan menimbulkan sebuah pemahaman yang tunggal dan cenderung tekstualis. Konteks budaya dan bangsa Indonesia sebagaimana tergambar dalam korel di atas jarang terlihat. Namun, khusus atas komik 90 nasehat Nabi untuk perempuan di sana dijelaskan konteks keindonesiaan dengan melihat berbagai problem sosial di masyarakat, seperti dalam memahami konteks upaya yang dilakukan polisi dalam membersihkan ranjau di jalan sebagai sebuah bagian dari iman.

Selain hal tersebut, untuk memperoleh hadis dan berbagai aspek tentangnya sangat mudah. Haal ini dikarenakan sudah tersedia dengan banyak dan lengkap, baik dengan bahasa Arab ataupun bahasa lainnya sesuai dengan keinginan pencari. Akhir-akhir ini banyak kitab hadis

³⁹ Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Komik Hadis Nasihat Perempuan: Pemahaman Informatif dan Performatif," *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (15 Maret 2018), <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1333>.

klasik yang sudah di-*pdf*-kan dan melalui *software* tertentu pula bisa memperoleh hadis-hadis dengan ragam matan di dalamnya.

Kajian hadis semakin semarak ketika kajian hadis dikaitkan dengan ilmu-ilmu kemanusiaan. Hal ini seperti kajian *living* hadis yang mengintegrasikan hadis dengan ilmu-ilmu sosial dan antropologi. Kajian ini adalah melakukan kajian hadis di masyarakat. Artinya, pemahaman hadis yang berkembang di masyarakat melalui perilaku-perilaku yang ada telah menjadi teks baru dan dapat dilakukan interpretasi. Banyak kajian tentang hal ini seperti pemaknaan salawat Nabi di komunitas Joged Solawat Mataram,⁴⁰ Fenomena Bekam di Pesantren Eratan Indramayu,⁴¹ Tradisi Ngapati dalam Masyarakat Banyuurip Studi *Living* Hadis,⁴² memahami makna *ahl al-kitâb* di kalangan ormas Islam seperti NU, Muhammadiyah dan HTI,⁴³ atau kajian lainnya.

Kajian *living* hadis ini merupakan sesuatu yang baru dan kajiannya adalah di luar teks hadis itu sendiri, di mana dari beberapa contoh penelitian di atas adalah objek formalnya tidak teks hadis, baik yang ada dalam kitab-kitab ilmu hadis maupun kitab hadis. Hal ini dikarenakan karena wilayah kajian *living* hadis adalah masyarakat dan mengharuskan memiliki pengetahuan tentang ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan di samping keilmuan hadis yang berkembang sebagaimana yang dijelaskan di atas.

Prospek Kajian Hadis di Indonesia

Berdasarkan ragam kajian hadis yang berkembang dalam sejarahnya serta perkembangan hadis di Indonesia, nampaknya prospek kajian hadis di Indonesia sangat berkembang dengan baik. Perkembangan ini seharusnya diikuti dengan penyediaan tenaga ahli hadis di masyarakat dengan baik. Setidaknya, dengan melalui pendidikan di pesantren sebagaimana tergambar dalam kajian di atas

⁴⁰Lihat Muhammad Alfatih Suryadilaga, “Mafhum Salawat ‘ind Majmu’at Joged Shalawat Mataram: Dirasat fi al-Hadis al-Hayy”, *Jurnal Studia Islamika*, Vol 21, No. 3 (2014), 535-578.

⁴¹Lihat Umayah, “*Living* Hadis: Fenomena Bekam di Pesantren Eretan Indramayu”, *Jurnal Holistik*, Vol. 15 No. 1 (2015), 309-328.

⁴²Lihat Hasan Su’adi, “Ngapati” dalam Tradisi Masyarakat Banyuurip Studi *Living* Hadis, *Jurnal Penelitian*, Vol. 12 No. 2 (2015), 224-260

⁴³Lihat Umi Sumbulah, “Islam dan Ahl al-Kitab: Kajian *Living* Sunnah di Kalangan Pimpinan NU, Muhammadiyah dan Hizbut Tahrir Malang”, *al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 11 No. 1 (2011), 151-171.

sudah cukup untuk menghasilkan tenaga ahli untuk berkecimpung di masyarakat. Hal ini dikarenakan sosok santri hasil didikan pesantren selain ahli di bidangnya juga mampu mengamalkan apa yang diajarkan dari guru dan kiyainya.

Namun, dalam perkembangannya tradisi pesantren ini sekarang cenderung tidak memproduksi ulama hadis yang sehebat dan terkenal seperti KH. Mahfudz al-Termasi dan KH. Hasyim Asy'ari. Selain itu, tradisi kritis juga tidak ditemukan di pesantren. Sebagaimana kajian sebelumnya, nampak kajian kritis atas hadis berkembang pesat di dunia perguruan tinggi, khususnya di program studi ilmu hadis.⁴⁴ Hal ini ditunjukkan bahwa dalam kajian yang ada di prodi tersebut lebih luas dan mendalam.

Ilustrasi pembeda antara dua institusi tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

No.	Pesantren	Perguruan Tinggi
1.	Ulum al-Hadis, <i>Taysîr Mustalah Hadîth</i> , <i>Nadham al-Bayqunîyah</i> , dan sebagainya	Diajarkan dan menjadi sumber utama
2.	Kitab-kitab Hadis seperti <i>Şahîh Bukhârî</i> , <i>Bulûgh al-Marâm</i> dan sebagainya	Diajarkan dan menjadi sumber utama, Studi Kitab Hadis <i>Mu'tabarab</i> dan Antologi
3.	Tidak diajarkan kitab-kitab <i>Sharh</i> Hadis	Diajarkan dan terdapat matakuliah Studi Kitab <i>Sharh</i> Hadis
4.	Tidak diajarkan Penelitian Hadis Sanad dan Matan	Diajarkan melalui Penelitian Hadis Sanad dan Matan dan hal terkait seperti <i>Takbrîj al-Hadîth</i>
5.	Tidak diajarkan Kontekstualisasi Hadis atau mengikut ranah kajian dalam no. 2	Diajarkan spesifik melalui mata kuliah <i>ma'ânî al-Hadîth</i> , dan hermeneutika hadis
6.	Tidak diajarkan Hadis di masyarakat	Diajarkan Hadis di masyarakat dengan matakuliah <i>living</i> hadis dan teori-teori terkait dengannya.

Dari tabel di atas, maka kajian hadis di perguruan tinggi adalah sangat lengkap dari teks dan di masyarakat seperti *living* hadis atau

⁴⁴Lihat Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Ragam Studi Hadis di PTKIN Indonesia dan Karakteristiknya: Studi atas Kurikulum IAIN Buktinggi, IAIN Batusangkar, UIN Sunan Kalijaga dan IAIN Jember", *Jurnal QUHAS*, Vol. 4 No. 2 (2015), 215-247. Lihat juga profil Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Profil Prodi Ilmu Hadis di Era Globalisasi Teknologi Informasi", *Jurnal Rimayah*, Vol. 2 No. 1 (2016), 116-133.

penelitian lain yang terdapat di masyarakat. Berbeda dengan kajian di pesantren yang masih terbingkai dalam dunia teks dan cenderung masih “anti-kritik”. Adanya fenomena tersebut menunjukkan bahwa tradisi pesantren merupakan tradisi yang dibangun atas ketaatan atas pimpinannya baik kiai maupun ustaznya serta keluarganya. Bahkan walaupun di dalam pesantren terdapat perguruan tinggi, namun tradisi itu tetap berjalan. Artinya, tradisi kritik yang ada di perguruan tinggi di lingkungan pesantren tidak berjalan dengan baik. Walaupun fenomena yang ada di sekitar mereka dapat dilakukan sebagai objek penelitian.

Dari penjelasan di atas, untuk mendapatkan sebuah pengembangan keilmuan termasuk di dalamnya kajian hadis diperlukan upaya yang maksimal dalam memandang problem akademik yang dapat dikaji dan dilakukan penelitian. Jika sesuatu yang datang dari Nabi dianggap hanya sebatas rutinitas ibadah saja, maka tradisi kritik dan ilmiah tidak akan terbangun dengan bagus. Tradisi kritis harus dibangun melalui perguruan tinggi dan inilah sebagai ranah yang selalu berkembang.

Penutup

Kajian hadis di Indonesia memiliki prospek yang sangat baik. Hal ini dikarenakan studi hadis di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dan dengan dibukanya Prodi Ilmu Hadis. Prospek besar studi hadis di Indonesia ini dikarenakan kepentingan yang berkembang di masyarakat juga. Karena masyarakat juga banyak menginginkan hadis untuk dijadikan pedoman hidup dalam keseharian. Untuk mendapatkan kajian yang ilmiah dan sesuai dengan metode keilmuan yang berkembang, maka tidak ada lain kecuali melakukan kajian melalui pendidikan. Pendidikan ini dimulai dari pesantren yang menghasilkan sosok masyarakat yang mampu membaca dan memahami hadis Nabi. Pemahaman atas hadis Nabi yang instan akan menghasilkan pemahaman yang tekstual sebagaimana pemahaman hadis lewat komik-komik yang berkembang sekarang. Hal ini menjadi tantangan ahli hadis untuk dapat berkarya di masyarakat secara penuh. Untuk mendapatkan pemahaman yang kritis perlu melanjutkan studi di perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan kajian hadis di perguruan tinggi sangat beragam dan merupakan kelanjutan dari pesantren di mana tradisi kritis dan penelitian ada. Sehingga dari kegiatan di perguruan tinggi ini akan menghasilkan perkembangan ilmu pengetahuan di bidang hadis.

Daftar Rujukan

- Afrizal, Lalu Heri. "Selisik Atas Metodologi Kritik Matan Ulama Hadis," *KALIMAH*. Vol. 14, No. 2, (30 September 2016). <https://doi.org/10.21111/klm.v14i2.612>;
- Albannâ, Aḥmad 'Abd al-Raḥmân. *al-Fatḥh al-Rabbânî li Tartîb Musnad Aḥmad b. Ḥanbal al-Shaybânî*. t.t.: Dâr Ihyâ' al-Turâth al-'Arabî, 2009.
- Alma'arif. "Hermeneutika Hadis Ala Fazlur Rahman", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*. Vol. 16, No. 2, 2015. <https://doi.org/10.14421/qh.2015.%x>;
- Amin, Muhammadiyah. "Kontekstualisasi Pemahaman Ḥadîth dan Rekonstruksi Epistemologi Ikhtilâf dalam Fiqh al-Ḥadîth", *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 5, No. 2, (1 Maret 2011). <https://doi.org/10.15642/islamica.2011.5.2.256-268>.
- Amrulloh. "Fenomena Rihlah Ilmiah Demi Hadis Pada Masa Perwayatannya (1-4 H./7-10 M.)", *Religi: Jurnal Studi Islam*. Vol 6, No. 1, 10 April 2015.
- Armita, Pipin dan Jani Arni. "Dinamika Pemahaman Ulama tentang Hadis Dajjal (dari Interpretasi Tekstual Ke Interpretasi Kontekstual)", *Jurnal Usbuluddin*. Vol. 25, No. 2, (14 Desember 2017): 208–20, <https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.2398>;
- Assagaf, Ja'far. "Kontekstualisasi Hukum Murtad Dalam Perspektif Sejarah Sosial Hadis", *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*. Vol. 14, no. 1 (30 Juni 2014): 21–39, <https://doi.org/10.18326/ijthead.v14i1.21-39>;
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning Tradisi Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1992.
- Burhanuddin, Jajat. *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim Dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Mizan, 2012.
- Danarta, Agung. "Perkembangan Pemikiran Hadis di Indonesia Sebuah Upaya Pemetaan," *Jurnal Tarjih*. Edisi 7 Januari 2004.
- Fathullah, Ahmad Lutfi. *Membaca Pesan-pesan Nabi dalam Pantun Betawi*. Jakarta: al-Mughni Press, 2016.
- _____, Ahmad Lutfi. *Sejarah Nabi dalam Pantun Betawi*. Jakarta: al-Mughni Press, 2016.
- Ḥanbal, Aḥmad b. al-Musnad. t.t: Dâr al-Ḥadîth, 1995.
- _____, Ahmad b. Musnad Aḥmad b. Ḥanbal. Beirut: Dar al-Ma'arif, 2009.

- Hikmalisa. “Dominasi Habitus dalam Praktik Khitan Perempuan di Desa Kuntu Darussalam Kabupaten Kampar Riau (aplikasi Praktik Sosial Pierre Boudieu Dalam *Living Hadis*)”, *Jurnal Living Hadis*. Vol. 1. no. 2 (1 Oktober 2016) <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1124>;
<http://ibnususyathi.blogspot.co.id/2012/01/kajian-hadis-di-pesantren-studi-kasus.html>
<http://pondoktrema.com/2016/02/17/ini-sanad-hadits-bukhori-melalui-jalur-shaykh-mahfudz-attarmasi/>
<http://www.nu.or.id/post/read/57685/7-kitab-dasar-yang-diajarkan-di-pesantren>
<https://m.tempo.co/read/news/2013/07/10/151495114/pesantren-tebuireng-jombang-khataman-33-kitab>
- Izza, Farah Nuril. “Hermeneutika: Arah Baru Interpretasi Hadis (studi Analisis Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi Dalam Fatwa-Fatwanya)”, *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 8, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.24090/kom.v8i2.756>.
- Jaudah, Yusuf b. *Sharḥ al-Manẓūmah al-Baiqūniyah fī ‘Ilm Muṣṭalah al-Ḥadīth*. Riyadh: Dār al-Andalus, 2015.
- Karim, Abdul. “Manhaj Imam Ahmad Ibn Hanbal dalam Kitab Musnadnya”, *Jurnal Riwayah*. Vol. 1. no. 2 September 2015.
- Kasban. “Kritik Matan Shaykh Muhammad Al-Ghazali”, *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies*. Vol. 1, no. 1 (31 Mei 2017), <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/view/643>;
- Khaṭīb, Muhammad ‘Ajjaj al-. *Uṣūl al-Ḥadīṣ Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Mahfani, Khalilurrahman al-. *Wanita Idaman Masuk Surga*. Jakarta: Kawah Media, 2012.
- Mahfudh, Hasan. “Hermeneutika Hadis Zakariya Ouzon”, *Mutawatir*. Vol. 4. no. 2. 1 Desember 2014. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2014.4.2>.
- Mar’ashli, Yusuf al- Nasr. *al-Jawâbir Fî Ulamâ’ al-Qarn al-Rabî’ Asyr*. Jilid I. Beirut: Maktabah Yusuf Isma’ili, t.t.
- Miski. “Komikisasi Hadis: Arah Baru *Sharḥ* Hadis Di Indonesia Studi Kritis atas 99 Pesan Nabi: Komik Hadis Bukhari-Muslim”, *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*. Vol 2. no. 1. 24 Agustus 2017. <https://doi.org/10.18326/mlt.v2i1>.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. “Majlis Tafsir Al-Qur’an dan Keberagaman di Indonesia: Studi tentang Peran dan

- Kedudukan Hadis Menurut MTA”, *Masyarakat Indonesia*. Vol. 41. No. 1. 15 September 2016.
- Muhammad, Ali b. Umar b. *Gharīb al-Ḥadīth min Khilāl al-Kitāb al-Nibāyah li Ibn Kathīr*. Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1430.
- Muhlis Alis dan Norkholis Norkholis. “Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (studi *Living* Hadis)”, *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1. No. 2. 1 Oktober 2016. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1121>;
- Muljana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu dan Labirnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Munirah. “Mahmud Yunus dan Kontribusinya dalam Perkembangan Studi Hadis dan Ilmu Hadis di Indonesia Munirah”, *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*. Vol. 2. No. 2. 15 Desember 2017.
- Muti’ah, Anisatul. “Studi Mustalahul Hadis di Pesantren Darussalam Buntet Cirebon”, *Jurnal Holistik*. Vol. 15. No. 1 tahun 2014.
- Nasrulloh. “Kontekstualitas dan Historisitas Matan Hadis-Hadis Peperangan Terhadap Non-Muslim,” *Jurnal THEOLOGIA*. Vol. 28. no. 1. 14 September 2017. <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.1.1322>.
- Nikmah, Fu’ad ibn Ahmad Ba al-. “Ilm Garib al-Hadis bayn Ismahat al-Madhi wa Tahdiyati al-Waqi’ al-Ma’asir”, *Jurnal of Islamic Arabic and Islamic Civilization*.
- Nuryansah, Mohamad. “Aplikasi Hermeneutika Nashr Hāmid Abū Zaid Terhadap Hadis Nabi (Studi Pada Hadis ‘Perintah Memerangi Manusia Sampai mereka Mengucapkan tiada tuhan selain Allah’)”, *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*. Vol. 1, no. 2. 15 Desember 2016. <https://doi.org/10.18326/mlt.v1i2>.
- Putra, Afriadi. “Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy’ari dan Kontribusinya terhadap Kajian Hadis di Indonesia”, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. Vol. 1. No. 1. 2 Februari 2016. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i1.577>;
- Samsukadi, Mochamad. “Paradigma Studi Hadis di Dunia Pesantren”, *Religi Jurnal Studi Islam*. Vol. 6. No. 1 April 2015.
- Su’adi, Hasan. “Ngapati” dalam Tradisi Masyarakat Banyuwirip Studi *Living* Hadis”, *Jurnal Penelitian*. Vol. 12 No. 2 Nopember 2015.
- Sumbulah, Umi. “Islam dan Ahl al-Kitab: Kajian *Living* Sunnah di Kalngan Pimpinan NU, Muhammadiyah dan Hizbut Tahrir

- Malang”, *al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 11. No. 1 Mei 2011.
- Suryadi. “Rekonstruksi Kritik Sanad dan Matan dalam Studi Hadis”, *ESENSIA: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 16. no. 2. 1 Oktober 2015. <https://doi.org/10.14421/esensia.v16i2.996>;
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. “Kajian Hadis Di Era Global”, *ESENSIA: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 15. No. 2. 22 September 2014. <https://doi.org/10.14421/esensia.v15i2.773>.
- _____. “Komik Hadis Nasihat Perempuan: Pemahaman Informatif dan Performatif”. *Jurnal Living Hadis*. Vol. 2. no. 2. 15 Maret 2018. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1333>.
- _____. “Mafhum Salawat ‘Inda Majmu’at Jaged Shalawat Mataram: Dirasat fi al-Hadis al-Hayy”, *Jurnal Studia Islamika*. Vol. 21. no. 3. tahun 2014.
- _____. “Profil Prodi Ilmu Hadis di Era Globalisasi Teknologi Informasi”, *Jurnal Riwayah*. Vol. 2 No. 1 2016.
- _____. “Ragam Studi Hadis di PTKIN Indonesia dan Karakteristiknya: Studi atas Kurikulum IAIN Bukittinggi, IAIN Batusangkar, UIN Sunan Kalijaga dan IAIN Jember”, *Jurnal QUHAS*. Vol. 4 No. 2 tahun 2015.
- _____. “*Sharḥ* Hadis *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan Muslim dalam Komik: Studi Atas Deskripsi 99 Pesan Nabi: Komik Hadis Bukhari Muslim (Edisi Lengkap)”, *ESENSIA: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*. Vol. 16. no. 2. 1 Oktober 2015. 153–68, <https://doi.org/10.14421/esensia.v16i2.994>;
- _____. *Metodologi Sharḥ Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer: Potret Metodologi Sharḥ Hadis*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Syami, Zain al-Din b. Ali b. Ahmad al-. *al-Bidāyah fī ‘Ilm al-Dirāyah*. t.t: al-Intisyarat Mahallaty, t.th.
- Syarqawi, Al-Sayyid al-. *Ma‘ājim Garīb al-Ḥadīth wa al-‘Athār wa al-Istisybād bi al-Ḥadīth fī al-Lughah al-Naḥw*. Kairo: Maktabah al-Khanzi, 1989.
- Tahhan, Mahmud al-. *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*. Riyadh: Maktabah al-Ma‘arif, 1996.
- Tasrif, Muhammad. “Studi Hadis di Indonesia: Telaah Historis terhadap Studi Hadis dari Abad XVII – Sekarang”, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Quran-Hadis*. Vol. 5, No. 1. Yogyakarta.
- Umayah. “*Living* Hadis: Fenomena Bekam di Pesantren Eretan Indramayu”, *Jurnal Holistik*. Vol. 15. No. 1, 2015.

- Usamah. "Pemahaman Hadis-Hadis Misoginis Menurut Ulama Hadis Dan Feminis Muslim Indonesia", *Jurnal Studia Insania*. Vol. 1. No. 2. 31 Oktober 2013. <https://doi.org/10.18592/jsi.v1i2.1085>.
- Wahid, Ramli Abdul. *Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia*. Medan: IAIN Press, 2010.
- Wahyudi, Arif. "Mengurai Peta Kitab-kitab Hadis: Kajian Referensi atas Kitab-kitab Hadis," *Jurnal al-Ihkam*. Vol. 8, No. 1, Juni 2013.
- Wahyudi, Arif. "Mengurai Peta Kitab-Kitab Hadits (Kajian Referensi Atas Kitab-Kitab Hadis)," *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*. Vol. 8, No. 1, 14 Oktober 2014. <https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v8i1.337>.
- Wawancara dengan HZ seorang ustadz dan seklaigus murid KH Aceng Zakariya Garut, 24 Maret 2017.
- Wawancara dengan ustadz AZ dan kiyai PERSIS tanggal 23-25 Maret 2017.
- Yahya, Agusni "Pendekatan Hermeneutik dalam Pemahaman Hadis: Kajian Kitab Fatḥ al-Bârî Karya Ibn Ḥajar al-Asqalâny", *Jurnal ar-Raniry International Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2, Desember 2014.
- Yuslem, Nawir. "Kontekstualisasi Pemahaman Hadis", *Jurnal MIQOT*, Vol. XXXIV, No. 1, Januari-Juli 2010.
- Yuyunardi. *30++ Nasihat Nabi agar Perempuan Dirindu Surga*. Jakarta: Wahyu Qolbu, 2015.
- Zuhri, Saifuddin dan Subkhani Kusuma Dewi. *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi*. Yogyakarta: QMedia dan Ilmu Hadis Press, 2018.